

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi objek penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2022. Data dikumpulkan dari berbagai sumber: Website www.idx.co.id untuk memperoleh daftar nama perusahaan yang tergabung dalam sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dan untuk memperoleh laporan keuangan.

Website www.idx.co.id untuk memperoleh laporan annual report. Populasi sampel terdiri dari seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Metode pemilihan sampel untuk penelitian akan disajikan sebagai berikut:

tabel 1.prosedur pemilihan sample

No.	Deskripsi kriteria	Jumlah perusahaan
1.	Perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2022.	81
2.	Perusahaan sektor property dan real estate yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut	9
3.	Perusahaan sektor property dan real estate yang tidak menerbitkan data yang lengkap.	12

4.	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	0
5.	Perusahaan sektor property dan real estate yang tidak mengalami keuntungan berturut-turut	40
6.	Total observasi peneliti	20
7.	Total sampel dikali 3 tahun penelitian	60

Sumber : www.idx.co.id data sudah diolah

4.2 Hasil analisis data

4.2.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), varian, sum, maksimum, minimum, standar deviasi, range (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif menggambarkan deskriptif tentang variabel-variabel independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif:

tabel 2.statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beneish M-Score	60	-11.99	21.27	2.9949	3.76462
Bdout	60	.25	.67	.4255	.12936
Manajemen Laba	60	-142.69	.69	-35.6314	39.89008
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Olah data SPSS 20

Jumlah data keseluruhan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 60 sampel, dan tabel diatas memberikan deskripsi visualisasi data statistic yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan

standar deviasi. Nilai terendah mungkin memberikan konteks untuk nilai paling ekstrim yang mungkin diperoleh dari sampel studi yang dianalisis untuk setiap variabel independen. Istilah "nilai maksimum" dan "nilai tertinggi" keduanya mengacu pada kemungkinan nilai tertinggi yang ditemukan dalam sampel penelitian yang diperiksa untuk variabel tertentu. Ketika banyak sampel dari satu variabel diuji, nilai rata-rata dihitung untuk memberikan penjelasan rata-rata keseluruhan dari hasil tes. Di samping itu, nilai standar deviasi menggambarkan sejauh mana pengamatan menyimpang dari nilai rata-rata untuk setiap variabel.

Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan memiliki nilai -11.99. Sedangkan untuk nilai tertinggi pada variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 21.27. selanjutnya variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 2.9949 dan memiliki standar deviasi 3.76462. Kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai rata-rata yang lebih kecil dari standar deviasi, yang mengarahkan pada kesimpulan bahwa penyimpangan data frekuensi tinggi.

Pada variabel *ineffective monitoring* nilai minimum diraih oleh PT.Bumi Serpong Damai Tbk yaitu sebesar 0,25 pada tahun 2022, sesuai dengan data statistik deskriptif yang ada diatas. Selain itu, perusahaan yang mendapatkan nilai tertinggi dalam variabel *ineffective monitoring* adalah PT. Bumi Citra Permai Tbk dengan nilai 0,67 pada tahun 2022. Untuk nilai rata-rata variabel *ineffective monitoring* yaitu 0.4255, dan standar deviasinya memiliki nilai sebesar 0.12936. Oleh karena rata-rata yang diperoleh *ineffective monitoring* lebih besar dari standar deviasi, kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilai rata-rata secara luas, atau data dengan tingkat variasi yang tinggi dan ukuran sampel yang besar, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi. Hal ini dikarenakan rata-rata yang diperoleh *ineffective monitoring* lebih besar dari standar deviasinya.

Berdasarkan data deskriptif, nilai minimum pada variabel manajemen laba yaitu sebesar -142,69 yang diraih oleh PT. Metropolitan Land Tbk pada tahun 2022 dan nilai tertinggi diraih oleh PT. Urban Jakarta Propertindo Tbk dengan hasil 0.69 pada tahun 2021, sedangkan nilai rata-rata variabel manajemen laba sebesar -35,6314 dan standar deviasinya sebesar 39,89008. karena rata-rata nilai manajemen laba lebih kecil dari nilai standar deviasi, kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi tinggi.

4.2.2 Hasil uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan residual yang berdistribusi normal atau tidak. Ukuran yang berguna dari kemampuan model regresi untuk mencocokkan data adalah apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji normalitas data residual sebelum outlier:

tabel 3. uji normalitas sebelum outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.71187773
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.203
	Negative	-.211
Kolmogorov-Smirnov Z		1.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS 20

Nilai Asimp. Sig (2-tailed) yang ditentukan melalui penggunaan uji KolmogorovSmirnov ditunjukkan pada Tabel diatas. Berdasarkan data, nilai ini adalah 0,010. Fakta bahwa nilai angka signifikan secara statistik (Sig.) untuk variabel dependen M-score pada uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebesar $0,010 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengikuti distribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas data residual setelah outlier:

tabel 4.Hasil uji normalitas data residual setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.37763770
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.927

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Olah data SPSS 20

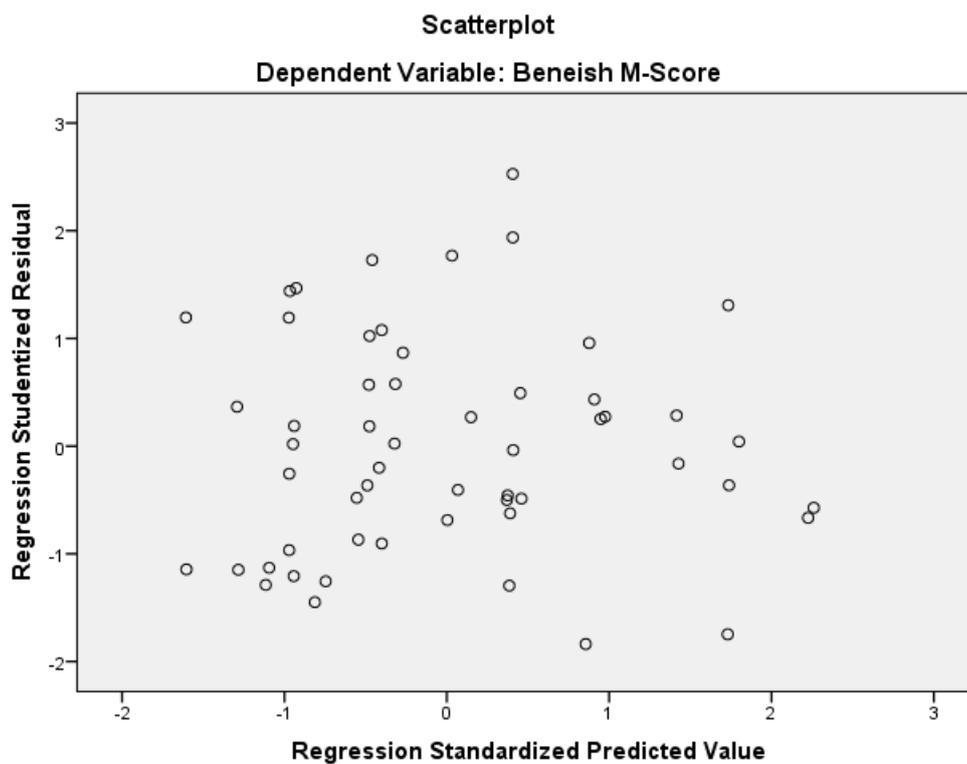
Nilai Asimp. Sig (2-tailed) yang ditentukan melalui penggunaan uji KolmogorovSmirnov ditunjukkan pada Tabel diatas. Berdasarkan data, nilai ini adalah 0.927. Fakta bahwa nilai angka signifikan secara statistik (Sig.) untuk variabel dependen M-score pada uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebesar $0,927 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah varian dari residual yang berasal dari berbagai pengamat dalam model regresi dapat dibandingkan satu sama lain atau tidak. Heteroskedastisitas penelitian ini diperiksa dengan

menggunakan uji scatterplot. Tabel dibawah menampilkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji scatterplot:

tabel 5. scatterplot



Sumber: Olah data SPSS 20

Kesimpulan dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedastisitas dengan variabel independen dan dependen pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas/ menyebar. Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

4.2.2.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk tujuan menentukan apakah suatu model penelitian regresi tertentu menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang layak adalah model yang tidak ada hubungan antara variabel independen dan tidak memiliki efek multikolinearitas. Dengan kata lain, model tidak mengandung multikolinearitas. Saat membandingkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi, seseorang dapat menilai apakah gejala multilinearitas ada atau tidak. Istilah "toleransi" mengacu pada proses pengukuran jumlah variasi dalam variabel tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan variabel independen lainnya. Adanya gejala multikolinearitas dapat ditentukan dengan menggunakan nilai dengan VIF 10.000 dan toleransi lebih dari 0,10:

tabel 6. Hasil uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Bdout	.981	1.019
Manajemen	.981	1.019
Laba		

a. Dependent Variable: Beneish M-Score
 Sumber: Olah data SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai VIF sebesar 1,019 dan nilai toleransi sebesar 0,981, sedangkan variabel yang dikenal dengan manajemen laba memiliki nilai 0,981 dan nilai VIF sebesar 1,019. Sebagai hasil dari temuan yang disajikan di atas, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai VIF untuk semua variabel penelitian kurang dari 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah kemungkinan adanya hubungan antara residual dari dua pengamatan yang berbeda. Uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Hal ini dilakukan dengan membandingkan error dari periode t dengan error dari periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi kualitas tertinggi benar-benar mengecualikan kemungkinan autokorelasi. Untuk lebih memahaminya, bandingkan nilai DW dengan nilai d pada tabel Durbin-Watson:

1. Jika $D < DL$ atau $D > 4 - DL$ maka disimpulkan pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $DU < D < 4 - DU$ atau $D > DL$ maka disimpulkan pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $DL \leq D \leq DU$ atau $4 - DU \leq D \leq 4 - DL$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak terdapat kesimpulan.

Hasil uji autokorelasi

tabel 7. Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.360 ^a	.130	.096	1.40388	1.695

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Bdout

b. Dependent Variable: Beneish M-Score

Sumber: Olah data SPSS 20

Seperti dapat dilihat pada Tabel diatas, hasil dari Model 1 memiliki tingkat signifikansi yang jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi yang diberikan pada alfa yaitu $1,695 > 1,5485$. Namun, karena hanya ada tiga variabel independen dalam penelitian ini ($K=2$, maka $K-1=1$) dan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 60 observasi, nilai ekuivalen dalam tabel Durbin-Watson adalah 1,5485 dan 1,6162. Hal ini menggambarkan bahwa nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai dU ,

karena nilai d 1,695 lebih kecil daripada nilai d_U yaitu 1,6162 dan lebih besar dari nilai d_L yaitu 1,5485. Berdasarkan dari hasil analisis tersebut maka tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

4.3 Hasil analisis data

4.3.1 Analisis regresi linear berganda

Setelah validasi semua anggapan yang dianggap konvensional, analisis regresi linier dilakukan. Dalam upaya untuk menentukan bagaimana *ineffective monitoring* dan manajemen laba mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, kami melakukan penelitian M-score. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut, temuan analisis regresi linier menunjukkan peningkatan substansial atas perhitungan analisis regresi:

tabel 8. Analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.645	.715
Bdout	4.230	1.544
Manajemen Laba	-.004	.005

Sumber: Olah data SPSS 20

Model regresi:

$$Y = 0,645 + 4,230X_1 + -0,004X_2 + \epsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Pada keadaan dimana semua variabelnya stabil, nilai koefisien regresi variabel kecurangan laporan keuangan akan menunjukkan kenaikan sekitar 0,645 untuk satu nilai.
2. Koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* telah dilaporkan dan memiliki sebesar 4,230. Berdasarkan informasi yang disajikan pada

paragraf ini, peningkatan *ineffective monitoring* sebesar satu standar deviasi akan menyebabkan peningkatan sebesar sekitar 3,342.

3. Regresi variabel manajemen laba terhadap nilai sebesar -0,004. Menurut informasi yang ditampilkan pada paragraf ini, akan meningkat sekitar -0,004 poin jika terjadi peningkatan manajemen laba sebesar satu standar deviasi.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Ghozali menjelaskan agar uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pemodelan sekaligus membuat proyeksi keberhasilan keuangan perusahaan (putra, 2019). Nilai koefisien deterministik berada di antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kekuatan prediksi *ineffective monitoring* dan manajemen laba sangat dibatasi oleh keterbatasan statistik R^2 , khususnya adanya bias sehubungan dengan jumlah variabel *ineffective monitoring* dan manajemen laba yang dimasukkan dalam model. Bias ini disebabkan karena statistik R^2 tidak memperhitungkan pengaruh variabel *ineffective monitoring* dan manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam model. Dalam penyelidikan ini, R^2 yang disesuaikan digunakan karena masuknya variabel baru selalu menghasilkan peningkatan R^2 , terlepas dari apakah variabel baru memiliki dampak substantif terhadap KP atau tidak. Kemampuan model untuk menggambarkan kecurangan laporan keuangan berkorelasi langsung dengan seberapa dekat model tersebut memiliki nilai R^2 sebesar satu (1). Hasil uji koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel model summary di bawah ini:

tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.360 ^a	.130	.096	1.40388	1.695

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Bdot

b. Dependent Variable: Beneish M-Score

Sumber: Olah data SPSS 20

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada tabel diatas, kami menyimpulkan bahwa nilai R-squared untuk variabel *ineffective monitoring* dan manajemen laba adalah 0,130. Kesimpulan ini dicapai dengan menggunakan data yang disajikan pada tabel diatas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi tersebut dapat bertanggung jawab atas 13% M-score, sedangkan 87% M-score sisanya dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan sesuai dengan tujuan analisis data saat ini. Ujian UF mengevaluasi kandidat berdasarkan kriteria berikut (putra, 2019): Merupakan praktik umum untuk menggunakan tingkat signifikan lebih dari 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

- a. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka model yang digunakan dikatakan layak.
- b. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka model yang digunakan dikatakan tidak layak.
- c. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

tabel 10.hasil pengujian kelayakan model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.306	2	7.653	3.883	.027 ^b
	Residual	102.486	52	1.971		
	Total	117.792	54			

a. Dependent Variable: Beneish M-Score

b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Bdout

Sumber:Olah data SPSS 20

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel diatas, kami dapat menarik kesimpulan bahwa hasil koefisien yang sangat positif sebesar $0,045 < 0,05$ setara dengan nilai-F sebesar 3,883. Hal ini membawa kita untuk menyimpulkan bahwa model tersebut sesuai untuk penelitian yang sedang dilakukan.

4.3.4 uji hipotesis

Menurut Ghozali, tujuan utama dari uji statistik adalah untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen sekaligus mengendalikan semua variabel lainnya pada tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk pengujian. (putra, 2019):

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berikut adalah hasil pengujian statistik t yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

tabel 11. uji hipotesis

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	.645	.715		
	Bdout	4.230	1.544	.358	2.739
	Manajemen Laba	-.004	.005	-.115	-.882

a. Dependent Variable: Beneish M-Score

Sumber: Olah data SPSS 20

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan percobaan pertama (hasil X1) yang memiliki tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$, hipotesis H1 diterima karena hasil uji menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ineffective monitoring dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Temuan hasil uji t variabel manajemen laba (X2) menunjukkan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan terdapat bukti adanya hubungan antara manajemen laba dengan kecurangan laporan keuangan tidak terbukti. Hal ini disebabkan nilai signifikansi variabel manajemen laba yaitu $0,382 > 0,05$.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua variabel independen yaitu *ineffective monitoring* (X1), dan manajemen laba (X2) yang memiliki satu variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (Y) pada perusahaan property dan real estate dengan hasil sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada pengaruh *ineffective monitoring* dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_a) diterima. Artinya semakin banyak pengawasan yang dilakukan didalam perusahaan maka semakin kecil terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui 3 tahun pengamatan menunjukkan teori pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan implikasi penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Studi tersebut dilakukan oleh peneliti lain (Listyaningrum et al., 2017).

Berdasarkan replikasi (Afiah & Aulia, 2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berhasil menunjukkan bukti yang menyatakan bahwa ada penambahan anggota dewan komisaris independen tidak hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dari Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan adanya dewan komisaris sekurang-kurangnya 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peran penting, sehingga kinerja dewan komisaris akan meningkat.

Seperti pada kasus yang dilakukan PT.WIKA dan PT.WSKT yaitu memanipulasi laporan keuangan dengan menutupi kerugian dan hutang yang mereka punya agar para investor tidak menarik sahamnya dari kedua perusahaan tersebut. Hal ini juga termasuk kurangnya pengawasan dari dewan komisaris sehingga terjadi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang membuat nama perusahaan jelek dimata masyarakat.

Faktor lain yang mendukung yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Afiah & Aulia, 2020), *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan dalam perusahaan. Semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dengan adanya *ineffective monitoring* dipercaya

dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan dikarenakan dengan menerapkan *ineffective monitoring* pada perusahaan maka tindak kecurangan yang dilakukan manajemen akan menjadi lebih kecil dilakukan.

4.4.2 Pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan property dan real estate

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis pada pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan property dan real estate dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (Ha) ditolak. Artinya manajemen laba dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate tahun 2020-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa dengan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang semakin efektif maka tidak mempengaruhi tingkat fraud yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan replikasi dari (Kardhianti & Srimindarti, 2022) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti penelitian ini tidak sejalan dengan replikasi yang saya gunakan. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa manajemen laba dalam perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya tingkat laba yang tinggi disuatu perusahaan tidak menjamin bahwa manajemen melakukan kecurangan. Yang berarti manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ada didalam perusahaan.

Hal ini juga sejalan dengan (Yasmin, 2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak terus dikaitkan dengan adanya upaya kecurangan atau manipulasi data atau informasi akuntansi, manajemen laba merupakan pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk menyajikan profil laba yang bila dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi yang berlaku. Tugas dari manajemen laba itu sendiri untuk mengubah hasil laporan laba rugi perusahaan agar dapat terlihat baik didalam masyarakat agar masyarakat tertarik untuk berinvestasi

dalam perusahaan. Manajemen laba masih dianggap wajar selagi tidak melakukan penyimbangan dari PABU, artinya bahwa dalam upaya mengatur laba manajemen tidak bertentangan dengan PABU (Kurniawansyah, 2018).